

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Sumberdaya hutan telah menjadi modal pembangunan ekonomi nasional, yang memberi dampak positif antara lain terhadap devisa, penyerapan tenaga kerja dan mendorong pengembangan wilayah dan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian pemanfaatan hasil hutan kayu secara berlebihan dan besarnya perubahan kawasan hutan untuk kepentingan non kehutanan menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan lingkungan, ekonomi dan sosial.

Kerusakan lingkungan berupa lahan kritis dan tidak produktif di Indonesia saat ini, baik dalam kawasan hutan maupun diluar kawasan hutan, telah mencapai jutaan hektar. Kerusakan lingkungan telah mengakibatkan terjadinya bencana alam seperti banjir pada musim penghujan, kekeringan pada musim kemarau, erosi dan tanah longsor yang menimbulkan korban jiwa dan harta benda serta kerusakan pemukiman dan prasarana sosial, serta rusaknya lahan-lahan pertanian. Akibat lain yang ditimbulkan adalah pasokan kayu dari hutan alam semakin menurun, di lain pihak kebutuhan kayu pertukangan maupun kayu bahan baku industri semakin meningkat.

Negara-negara di daerah tropika biasanya kaya dengan hutan alam. Namun demikian banyak pula dari hutan-hutan tersebut yang telah ditebang dan dikonversi menjadi areal pertanian tanaman pangan, padang rumput, perkebunan, atau daerah pemukiman. Situasi sekarang di banyak negara tropika menunjukkan

bahwa hutan-hutan yang masih tersisa kebanyakan terdapat di daerah perbukitan/pegunungan dengan lereng-lereng yang berat. Permintaan akan hasil hutan yang terus meningkat, menyebabkan terus berlangsungnya pengurangan luas hutan-hutan alam, petani subsisten terus melangsungkan tekanan terhadap daerah hutan di daerah perbukitan/pegunungan. Hal tersebut telah menimbulkan penurunan kesuburan tanah, peningkatan erosi, meningkatkan aliran permukaan dan sedimentasi.

Penerapan praktek-praktek pertanian dataran rendah di daerah pegunungan/perbukitan, terutama perladangan, akan menimbulkan degradasi tanah. Penebangan hutan yang diikuti oleh pembakaran, pada awalnya akan dapat memberikan hasil panen yang tinggi, karena tanahnya masih relatif subur. Inilah salah satu alasan mengapa perladangan (dengan menggunakan api) telah banyak menarik minat petani di dataran rendah untuk bertani di daerah pegunungan. Akan tetapi penanaman yang terus menerus telah menimbulkan kemerosotan hasil panen, karena adanya penurunan kesuburan tanah.

Pada akhirnya muncullah konsep untuk melakukan kombinasi dari praktek-praktek pertanian murni dengan praktek-praktek kehutanan dan praktek ini oleh para ilmuwan diberi nama “agroforestry”. Jadi konsep agroforestry timbul sebagai suatu sistem untuk mengkombinasikan kebaikan-kebaikan dari pertanian (yaitu hasil tanaman pangan/pertanian yang tinggi) dan kehutanan (mengurangi erosi dan menjaga kesuburan tanah). Istilah ini relatif baru, walaupun prakteknya telah lama diterapkan oleh para petani.